

Teori Penilaian dalam Akuntansi Syari'ah

oleh : Muhammad

MSI-UII.Net - 22/9/2004

Abstract

This article means to give the opinion contribution in conception development of the asset assessment in shari'ah accountancy. Base on the postulate, assumption, and principles, there are different among conventional and shari'ah accountancy. Including of the system and technique of assets assesment. The asset assessment in shari'ah accountancy relied on a highest size measure that is fullfilled the asset value of pursuant to theirs nisab and haul, because all of asset in Islam concept will be incurred with the religious obligatory. Despitefully, the elementary things of technique like the discout factor, time value of money are concept which not used. But conception the Current Cash Equivalent represent the concept suggested for the size measure of asset assesment in shari'ah accountancy.

Keyword: *zakat, concervatism, discout factor, time value of money; current cash equivalent*

PENDAHULUAN

Belakangan ini ada suatu peningkatan kepentingan terhadap kajian bidang akuntansi menuju akuntansi dalam perspektif Islami atau akuntansi syari'ah. Salah satu aspek yang mendorongnya adalah dengan munculnya sistem perbankan syari'ah. Di pihak lain, aspek-aspek akuntansi konvensional tidak dapat diterapkan pada lembaga yang menggunakan prinsip-prinsip Islam,^[1] baik dari implikasi akuntansi^[2] maupun akibat ekonomi.^[3] Oleh karena itu, perlu adanya standar akuntansi yang cocok bagi bank syari'ah. Hal ini juga didorong oleh kebutuhan akan rasionalitas kerangka konseptual pelaporan keuangan bank syari'ah.

Beberapa isu lain yang mendorong munculnya akuntansi syari'ah adalah masalah harmonisasi standar akuntansi internasional di negara-negara Islam, usulan pemformatan laporan badan usaha Islami,^[4] dan kajian ulang filsafat tentang konstruksi etika dalam pengetahuan akuntansi serta penggunaan syari'ah sebagai petunjuk dalam pengembangan teori akuntansi sampai pada masalah **penilaian (aset) dalam akuntansi**.

Suatu kajian ulang mengenai literatur akuntansi syari'ah menyoroti beberapa kelemahan yang ada, diantaranya berkaitan dengan beberapa hal yang nampak dalam perbankan syari'ah.^[5] Namun ini gagal untuk mengenal hambatan politik dan ekonomi yang ada dalam pengembangan akuntansi syari'ah. Di samping itu mengabaikan pembahasan tentang peranan akuntansi dari perspektif Islam baik pada tataran mikro maupun makro. Selanjutnya, dan mungkin merupakan hal yang sangat penting, adalah bahwa dalam pengembangan kerangka konseptual yang "koheren" untuk akuntansi syari'ah merupakan hal yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, bab ini memberikan argumentasi bahwa penyesuaian dan modifikasi akuntansi konvensional yang didasarkan pada nilai-nilai Barat, yang tidak cocok dengan nilai Islam, perlu dibangun kerangka konseptual akuntansi syari'ah jika akuntansi tersebut dapat diterima sebagai suatu paradigma baru dalam bidang akuntansi.^[6]

EVALUASI KRITIS AKUNTANSI KONVENSIONAL

Ide akuntansi konvensional saat ini dikembangkan berdasarkan ide Barat yang digunakan di seluruh dunia. Namun sistem tersebut dikenal sebagai sistem

yang paling baik di masyarakatnya. Hal ini disebabkan karena mungkin ditandai dengan eksportasi teknologi akuntansi (yaitu : teknik, institusi dan konsep dari asosiasi akuntansi profesional yang sangat dominan) melalui kolonisasi, pendidikan, pengembangan perdagangan dan usaha harmonisasi internasional khususnya di negara Islam yang sedang berkembang di dunia ini. Walaupun beberapa negara (seperti Malaysia dan Pakistan) mencoba mengadaptasi bahkan mengadopsi seluruh ide, sebagai usaha minimal.

Demikian pula, pengenalan beberapa konsep dan nilai mendasar akuntansi konvensional saat ini adalah bersifat kontradiksi bagi masyarakat Islam. Sebab secara mendasar hal tersebut berhubungan dengan bunga atau riba. Riba adalah sesuatu yang diharamkan. Di samping itu, ada beberapa unsur yang masuk dalam kategori *gharar*. Banyak isu lain, sebagaimana yang diharapkan oleh para akuntan Muslim. Demikian pula Dewan Pengawas Syariah yang secara efektif mengontrol mekanisme akuntansi.

Masalah penting yang perlu diselesaikan adalah perlunya akuntansi syariah yang dapat menjamin terciptanya keadilan ekonomi melalui formalisasi prosedur, aktivitas, pengukuran tujuan, kontrol dan pelaporan yang sesuai dengan prinsip syariah, dengan memfokuskan pada dua ide dasar dalam akuntansi konvensional yang diterima sebagai problematik dan tidak sesuai dengan orang Muslim. Masalah pertama berhubungan dengan fondasi filsafat dan kedua berhubungan dengan peran dan fungsi akuntansi dalam masyarakat.

Berdasarkan pada sejarah, urusan akuntansi dan keuangan dikembangkan dan diorganisasi oleh Gereja menurut hukum Canon, namun gagal menyelesaikan perubahan yang begitu cepat dalam lingkungan bisnis dan implikasinya di masyarakat.^[17] Keagungan Tuhan dan interpretasi *irrasional* gereja yang tidak dapat mengikuti kemajuan temuan ilmu pengetahuan, walaupun masalah yang berhubungan dengan kontrak sosial telah dilakukan oleh pemikir seperti Rousseau dan John Locke.^[18] Hal serupa, larangan gereja mengenai bunga adalah bertentangan dengan jiwa kapitalis. Mengenai upaya akumulasi kekayaan tidak dapat dimasukkan nilai-nilai spiritual dan menjadi tidak bermoral. Inilah yang disebut paradigma agama. Akibatnya, paradigma^[19] agama ini sebagai sumber pengorganisasi dan pengawasan bisnis. Namun yang terjadi adalah berkebalikan, paradigma kapitalis mendorong tumbuhnya sifat serakah manusia, memelihara paham sekularisme, yang mengarahkan pada sifat materialisme dan pada akhirnya cenderung bersifat hedonisme, dengan mengedepankan ideologi rasionalisme.^[10]

Salah satu masalah yang berhubungan dengan rasionalisme adalah menekankan pada sifat manusia yang selalu mementingkan diri sendiri. Hal ini bertentangan dengan kepentingan kolektif masyarakat luas. Di samping masalah kepentingan sendiri juga berhubungan dengan upaya maksimalisasi kekayaan. Problem yang lebih besar lagi dalam perspektif rasionalisme adalah pemisahan agama dari aktivitas ekonomi. Problem seperti ini, juga merembes pada seluruh dimensi atau aspek ekonomi konvensional. Sebagai contoh, epistemologi akuntansi konvensional memandang gejala ekonomi merupakan suatu gejala yang bersifat murni, ia tidak ada hubungannya dengan aspek sosial dan spiritual dalam kehidupan umat manusia.

Problem lainnya adalah berhubungan dengan masalah efisiensi alokasi sumber daya yang didasarkan pada mekanisme pasar. Rasionalisme beranggapan bahwa mekanisme pasar akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan penciptaan kekayaan. Namun kenyataannya, ekonomi [akuntansi] konvensional secara nyata telah menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian dan menimbulkan konflik antar berbagai macam kelas yang ada dalam masyarakat.

Ketidakseimbangan antara filsafat maksimalisasi kekayaan di dunia ini mengenai keterbatasan sumber dan filsafat hidup bersama untuk menjaga keutuhan

masyarakat yang diadopsi dalam akuntansi konvensional saat ini. Ketidakseimbangan ini berakibat menimbulkan konflik ketidakadilan dalam masyarakat, yang berkaitan dengan kepentingan pemilik, profesi, pemerintah dan masyarakat umum.

Secara umum dapat dikatakan di sini, bahwa masalah rasionalisme sebagai suatu dasar dalam pengembangan akuntansi saat ini. Di dalamnya terdapat tiga gambaran kontradiktif menurut pandangan Islam, yaitu : *Pertama*, akuntansi konvensional didasari oleh penolakan agama dan metafisika serta menempatkan Negara sebagai kekuatan yang berkuasa. Hal ini berkebalikan dengan konsep Islam. Bagi orang Muslim, syari'ah merupakan suatu kekuatan petunjuk yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan manusia dan mempertanggungjawabkan secara penuh kepada Tuhan. Selanjutnya konsep syari'ah ini berhubungan dengan hal yang berbentuk *ibadah* dan *berkah* kepada dan dari Allah SWT. *Kedua*, kepercayaan dan nilai dasar akuntansi konvensional yang berdasarkan pada konsep kepentingan-pribadi tanpa memedulikan kepentingan sosial; *Ketiga*, akuntansi konvensional mempercayai bahwa manusia tidak memiliki konsepsi *inheren* mengenai keadilan tetapi manusia memiliki sifat pengambil peluang.

Ketiga pandangan di atas menunjukkan, bahwa konsep akuntansi konvensional cenderung melihat hanya manusia sebagai *homo economicus*. Dalam Islam, manusia tidak hanya dikenal sebagai *homo economicus* tetapi juga sebagai *homo ethicus* dan *homo religius*. Berdasarkan ketiga keterbatasan di atas, maka perlu dipikirkan paradigma akuntansi alternatif yang mengandung aspek baik teknik maupun sosial dengan berdasarkan pada rasionalitas dengan mempertimbangkan agama. Selanjutnya, paradigma alternatif ini harus juga dapat mengakomodasikan keseimbangan antara kepentingan pribadi maupun kepentingan sosial. Bagi seorang Muslim, syari'ah nampaknya dapat menjadi paradigma yang cocok untuk pengembangan akuntansi syari'ah, yang dapat menyatukan seluruh aspek kehidupan manusia, sebagai prinsip-prinsip dasarnya.

SYARI'AH SEBAGAI PARADIGMA ALTERNATIF AKUNTANSI

Akuntansi adalah suatu kejadian yang tidak hanya statis. Akuntansi berkembang mengikuti pola evolusi masyarakat. Sebagaimana yang pernah terjadi, yaitu berkembang dari penyatuan aspek agama menuju pada upaya pemisahan agama dengan masalah ekonomi, maka akhirnya terjadi perubahan dari agama menuju kepada ekonomi murni, dan akhirnya berkembang lagi dari ekonomi murni menuju kepada sosio-ekonomi. Ada enam paradigma^{1[11]} yang telah bertarung dalam bidang ekonomi. Keenam paradigma itu adalah : paradigma antropologi/deduktif, paradigma kebenaran pendapatan/deductive, paradigma agregat-pasar-perilaku, paradigma keputusan-model, paradigma individual-pengguna, dan paradigma ekonomi/informasi.^{1[12]}

Dengan menggunakan teori filsafat dan sosial, Burrell dan Morgan (1979), menjelaskan empat perbedaan paradigma secara sosiologi dalam bidang akuntansi, keempat paradigma itu adalah : fungsionalis, interpretatif, humanis radikal, dan strukturalis radikal.^{1[13]} Sementara, ahli lain melakukan klasifikasi ulang model akuntansi berdasarkan pada suatu perspektif sistem, yaitu : model yang berorientasi pada data, kegunaan keputusan, dan kategori sumber organisasional, dimana akuntansi keuangan nampaknya sebagai data yang dikumpulkan dari suatu organisasi dan mengubahnya menjadi laporan informasi tertentu yang sesuai dengan lingkungan. Velayutham dan Rahman (1992) menggunakan matrik multidimensional dalam mengklasifikasikan teori akuntansi, yaitu : tujuan akuntansi (deskriptif/normatif); pendekatan dalam formulasi teori (deduktif, induktif dan eklektif); asumsi-asumsi dasar (ekonomi, sosiologi, etika, perilaku manusia, komunikasi) dan tingkat pengembangan teori akuntansi.^{1[14]}

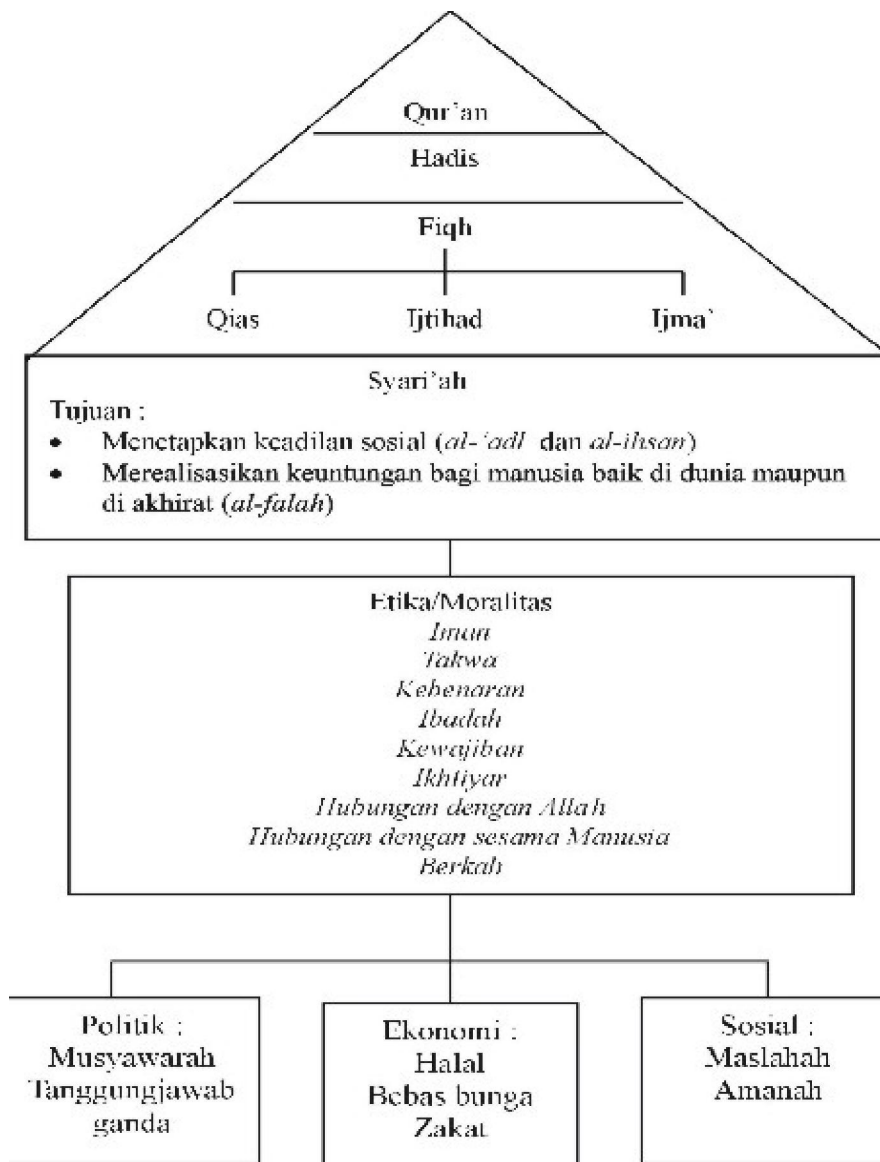
Masing-masing paradigma yang dijelaskan di atas menentukan cara anggota

memandang penelitian, praktek dan pendidikan akuntansi. Tidak ada paradigma yang lebih unggul satu dibanding dengan yang lainnya. Dengan kata lain, keberadaan paradigma tersebut didasarkan pada pengembangan dan interpretasi pemikiran manusia dalam mengkonstruksi pengetahuan akuntansi.

Berdasarkan definisi paradigma yang dikemukakan Kuhn (1970), paradigma baru dapat dikembangkan yaitu paradigma akuntansi syari'ah yang dikembangkan berdasarkan kepercayaan masyarakat Muslim.^{1[15]} Secara nyata dasar-dasar paradigma syar'ah dapat divisualisasikan pada bagan halaman berikut :

Paradigma di atas menunjukkan bahwa syari'ah diturunkan dari tiga sumber, yaitu : Al-Qur'an, Hadis, dan Fiqh. Sumber-sumber tersebuturut secara hirarkhi tidak dapat mendahului satu terhadap yang lainnya. Sumber yang pertama adalah selalu Al-Qur'an, kemudian diikuti oleh Hadis, kemudian Fiqh dan seterusnya.

Tujuan utama syari'ah adalah mendidik setiap manusia, memantapkan keadilan dan merealisasikan keuntungan bagi setiap manusia di dunia maupun di akhirat.^{1[16]} Syari'ah mengatur setiap aspek kehidupan umat Muslim, baik politik, ekonomi dan sosial dengan menjaga keyakinan, kehidupan, aqal, dan kekayaan mereka.^{1[17]} Hal yang serupa juga dinyatakan oleh oleh Ibn Al-Qayim Al-Jawziyyah, bahwa basis syari'ah adalah kebijakan dan kesejahteraan masyarakat di dunia ini dan di akhirat kelak. Dengan kata lain, syari'ah adalah berkenaan dengan peningkatan keadilan dan kesejahteraan masyarakat dengan menetapkan fondasi dasar bagi moral, sosial, politik dan filsafat ekonomi masyarakat tersebut.



Aspek moral dalam Islam adalah ditopang dengan konsep *tauhid*, iman dan konsep-konsep lain yang berhubungan dengan konsep seperti : kebenaran, ketaqwaan, ibadah, kewajiban dan ikhtiyar. Akan tetapi, tanpa kepercayaan atau iman adalah sulit untuk mencapai aspek yang lainnya. Tauhid adalah kepercayaan manusia untuk selalu bergantung pada Allah, karena adanya keterbatasan manusia.^{1[18]}

Oleh karena itu, manusia perlu melakukan amal ibadah kepada sang Tuhannya. Dalam beribadah manusia tidak dapat meninggalkan tanggungjawab atau kewajibannya, yang kesemuanya itu telah di atur dalam syari'ah. Pada saat menjalankan amal ibadah manusia tidak dapat lepas dari aqal dan ikhtiyar yang mengaturnya. Pendeknya, tiga kualitas tanda-tanda keyakinan dan moral dalam Islam ini sebagai tanda hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Hablun min'allah*), hubungan dengan Nabi serta hubungan dengan sesama manusia (*Hablun min'annas*).

Taqwa adalah aktivitas manusia menjalani perintah dan menjauhi larangan-

Nya. Al-Qur'an mengatakan, jika seseorang memiliki rasa taqwa yang tinggi, maka dalam hidupnya akan memperoleh *barakah* (kasih sayang dari Allah).^{1[19]} Orang yang taqwa akan terlindungi dari api neraka^{1[20]}, mendapat perlindungan dari Allah,^{1[21]} dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah,^{1[22]} mencegah terjadinya ketidakadilan dalam hal harta/ kekayaan.^{1[23]}

Kebajikan dan kebenaran (*birr*) terdiri atas semua jenis kebaikan dan kesempurnaan yang diharapkan manusia dalam hidupnya. Salah satu wujud kebajikan seseorang adalah berkaitan dengan upaya untuk mengeluarkan harga dan kekayaannya dalam bentuk *sadaqah*.^{1[24]} Di samping mempercayai kebenaran adanya Tuhan dan kehidupan, manusia juga menggunakan kekayaannya secara baik, membelanjakannya ke jalan-jalan yang dibenarkan oleh syari'ah. Jika bentuk kebenaran atau kebajikan ini ditegakkan dan dilakukan secara berkelanjutan, maka individu dan masyarakat akan memperoleh kedamaian dan keamanan pada setiap lapisan masyarakat. Baik konsep ketaqwaan dan kebajikan didasarkan pada kekuatan keyakinan dan keajegan dalam menjalankan aktivitas kehidupan yang dibenarkan menurut syari'ah.

Aspek sosial Islam adalah didasarkan pada konsep tauhid dan *al-falah*, *masalahah* dan *ummah*. Berdasarkan pada konsep tauhid, setiap orang akan mendapatkan hak yang sama dari Tuhannya.^{1[25]} Berdasarkan konsep persamaan ini setiap manusia mendapatkan peran yang sama untuk berbuat kebenaran dalam masyarakatnya. Lebih lanjut, peningkatan kesamaan dan kebajikan dalam masyarakat akan menjamin tercapainya keadilan. Inilah yang disebut *al-falah*. Dengan berdasarkan syari'ah, manusia dapat menciptakan atau memberikan manfaat kepada orang lain, yang disebut *masalahah*.

Konsep *ummah* atau masyarakat dalam Islam memiliki karakteristik unik yang berhubungan dengan dasar masyarakat yang bersangkutan. Dasar atau fondasi *ummah* didasarkan pada prinsip ketundukan terhadap kehendak Allah, patuh terhadap hukum-hukum-Nya, dan komitmen terhadap taqdir-Nya.^{1[26]}

Aspek politik dalam Islam didasarkan pada konsep *tauhid*,^{1[27]} musyawarah (*syura*)^{1[28]}, adil, *bay'a* dan khilafah^{1[29]}.

Ekonomi Islam didasarkan pada konsep *tauhid*, *al 'adl wal ihsan*, *ikhtiyar* dan kewajiban sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis.^{1[30]} Berdasarkan pada konsep *tauhid*, hak milik sepenuhnya atas segala harta kekayaan ada pada Allah dan manusia hanya diberikan amanah untuk menggunakannya sesuai dengan yang digariskan oleh syari'ah. Kesetimbangan (*al 'adl wal ihsan*) dalam Islam didasarkan pada konsep normatif keadilan dalam arti sempit. Lawan dari adil adalah ketidakadilan atau *zulm*. Hal seperti ini (*zulm*) dilarang dalam Islam.^{1[31]}

Ikhtiyar menunjukkan bahwa manusia dilahirkan bebas berbuat, manusia memiliki kemampuan untuk memilih dalam berbagai situasi yang bertentangan.^{1[32]} Kewajiban atau tanggungjawab dalam Islam adalah menunjuk pada dua konsep penting, yaitu : *pertama* berhubungan dengan peran manusia sebagai khalifah di muka bumi dan *kedua* usaha manusia untuk memakmurkan bumi.^{1[33]}

Dengan demikian, aktivitas ekonomi ataupun bisnis dalam Islam merupakan bentuk *ibadah*. Oleh karena itu, penggunaannya dalam Islam harus halal (diperbolehkan) menurut hukum Islam. Setiap orang harus dapat menghindari dari perbuatan memakan riba, yang dilakukan dengan menjalankan aktivitas ekonomi berdasarkan aktivitas bagi hasil. Selanjutnya, dalam menjalankan aktivitas ekonomi dan bisnis harus diawali dengan akad yang jelas, dilakukan pencatatan, tidak berlebihan (*israf*), moderat dalam melakukan konsumsi untuk mengurangi timbulnya kelangkaan dan memenuhi kewajiban kepada masyarakat dengan membayar zakat. Setiap orang muslim harus meninggalkan aktivitas ekonomi dan bisnis yang mengandung unsur *khiyana*, *tanajush*, *gharar* dan semua bentuk spekulatif dalam transaksi bisnis. Ini semua diinginkan untuk dicapai, sehingga tercipta keadaan

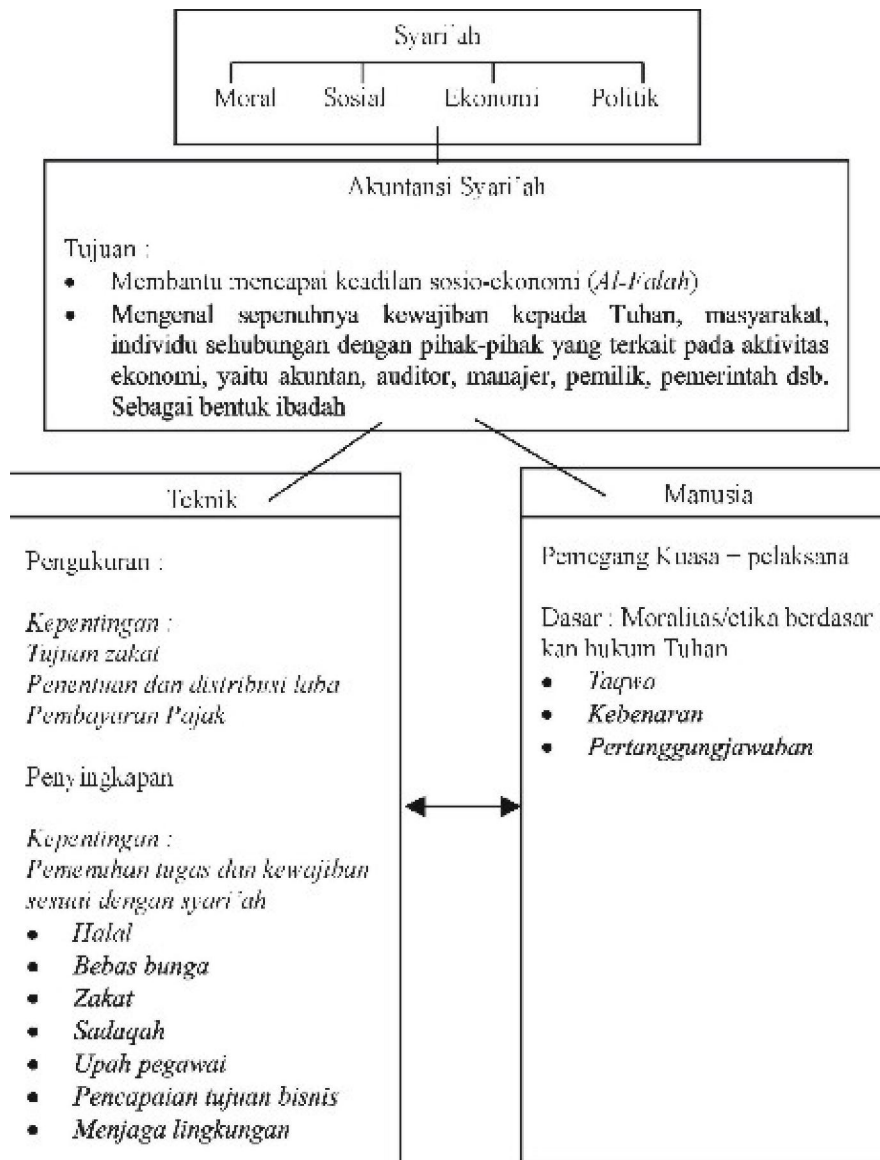
ekonomi yang berkeadilan dengan berdasarkan pada kesamaan dan transparansi.

KERANGKA KONSEPTUAL AKUNTANSI BERDASARKAN SYARI'AH

Kembali kepada latar belakang yang telah diuraikan di atas, bahwa dengan berdasarkan konsep syari'ah dapat dihubungkan dengan masalah akuntansi. Syari'ah adalah mencakup seluruh aspek kehidupan umat manusia, baik ekonomi, politik, sosial dan filsafat moral. Dengan kata lain, syari'ah berhubungan dengan seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya dalam hal akuntansi.

Tidak seperti paradigma yang lain, yang nampaknya menfokuskan pada peran khusus akuntansi dalam hal : kegunaan pengambilan keputusan; informasi-ekonomi dan pelaporan pendapatan secara benar, paradigma syari'ah mengenal semua perbedaan peran tersebut. Paradigma syari'ah akan memasukkan konsep pertanggungjawaban dalam bidang akuntansi, yaitu dengan paradigma antropologi/deduktif. Paradigma ini akan menggunakan dasar penilaian tunggal dalam menentukan pendapatan (*the true-income/deductive paradigm*), pentingnya akuntan keuangan sebagai pihak yang memberikan layanan kelengkapan informasi keuangan. Berdasarkan pada uraian sebelumnya, paradigma *syari'ah* nampaknya menekankan antara *the extreme holistic-atomistic* dan dimensi radikal-deskriptif^[34] tentang teori sosiologi.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa paradigma syari'ah dalam akuntansi akan mempertimbangan berbagai paradigma dengan menunjukkan adanya perbedaan ideologi akuntansi. Berdasarkan pijakan agama tersebut, maka ada tiga dimensi yang saling berhubungan, yaitu : (1) mencari keridhoan Allah sebagai tujuan utama dalam menentukan keadilan sosio-ekonomi; (2) merealisasikan keuntungan bagi masyarakat, yaitu dengan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, dan (3) mengejar kepentingan-pribadi, yaitu : memenuhi kebutuhan sendiri.



Pemenuhan ketiga bagian bentuk aktivitas ini adalah termasuk dalam ibadah. Dengan kata lain, akuntansi dapat dianggap sebagai suatu aktivitas ibadah bagi seorang Muslim. Ketiga dimensi itu saling berhubungan untuk memenuhi kewajiban kepada Tuhan, masyarakat dan hak individu, dengan berdasarkan prinsip syariah yang dapat diamati. Berdasarkan paparan yang ada, maka secara visual kerangka konseptual akuntansi yang berdasarkan syariah yang digambarkan di atas.

Berdasarkan gambar di atas nampak, bahwa akuntansi syariah akan mencapai tujuan yang lebih luas tentang keadilan sosio-ekonomi (*al-falah*) dan mengakui bentuk ibadah. Prinsip-prinsip ini menunjukkan pada baik aspek teknis maupun kemanusiaan yang harus diturunkan dari syariah. Aspek teknis dalam akuntansi syariah adalah menunjuk pada konstruk akuntansi yang berhubungan dengan otoritas dan pelaksanaannya. Jelasnya masalah konstruk berhubungan dengan pengukuran dan penyingkapan, prinsip-prinsip sebagai berikut : zakat, bebas bunga, transaksi bisnis yang dihentikan dalam hukum Islam, harus diyakini.

Penyingkapan konstruk akuntansi tersebut perlu menunjuk pada kewajiban lain apa yang digariskan syari'ah sehubungan dengan upaya pemenuhan zakat, seperti : sadaqah. Secara garis besar kesimpulan penjelasan prinsip-prinsip yang menunjukkan aspek teknis dapat dilengkapi dalam tabel berikut :

Tabel 1. Ringkasan Postulat dan Prinsip Akuntansi Syari'ah Berdasarkan Pengukuran dan Penyingkapannya

Zakat	<p>Penilaian bagian-bagian yang dizakati diukur secara pasar, dibayarkan kepada delapan asnaf sebagaimana yang dianjurkan oleh Al-Qur'an atau disalurkan melalui Baitul Mal (lembaga zakat)</p> <p>Zakat dan pajak tidak akan diperlakukan sebagai beban tetapi suatu bentuk ibadah yang tujuannya untuk mencapai distribusi kekayaan dalam rangka untuk mewujudkan keadilan sosio-ekonomi.</p> <p>Diperlukan akuntan yang sesuai dan menggunakan beban dan ukuran yang benar</p> <p>Diperlukan kehati-hatian dalam menghitung zakat dan mengeluarkan jumlah yang lebih besar dibanding kurang</p>
Bebas bunga	<p>Entitas harus berbentuk bagi hasil atau kerjasama untuk menghindari bunga.</p> <p>Perputaran dana harus didasarkan pada bagi hasil dan kerjasama</p>
Halal	<p>Menghindari bentuk bisnis yang berhubungan dengan perjudian, alkohol, dan produk yang haram.</p> <p>Menghindari transaksi yang bersifat spekulatif, seperti : <i>bay al-gharar; mulamash; munabadh</i> dan <i>najash</i></p>

Sedangkan konstruk akuntansi yang berhubungan dengan masalah otoritas dan pelaksana, didasarkan pada prinsip-prinsip seperti : taqwa, kebenaran dan pertanggungjawaban. Ini merupakan bentuk fondasi dasar yang mempengaruhi nilai-nilai akuntan Muslim dan manajer yang juga akan dapat diamati melalui aktivitasnya. Secara ringkas dapat disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2. Ringkasan Postulat dan Prinsip Akuntansi Syari'ah Berdasarkan Pemegang Kuasa dan Pelaksana

Ketaqwaan	<p>Mengakui bahwa Allah adalah Penguasa Tertinggi</p> <p>Tuhan melihat setiap gerak yang akan dinilai pada hari Pembalasan</p> <p>Dapat membedakan yang benar dan yang salah</p> <p>Mendapatkan bimbingan dari Allah dalam pengambilan keputusan</p> <p>Mencari barakah (Kemurahan Allah)</p>
Kebenaran	<p>Visi keberhasilan dan kegagalan yang meluas ke dunia, yaitu</p>

	<p>mencapai <i>Maslahah</i></p> <p>Memperbaiki hubungan baik dengan Allah (<i>Hablun min'allah</i>) dan hubungan dengan manusia (<i>Hablun min an'nas</i>)</p>
Pertanggung-jawaban	<p>Superioritas berada pada Allah</p> <p>Amanah</p> <p>Mengakui bahwa kerja adalah ibadah yang selalu dikaitkan dengan norma dan nilai "langit"</p> <p>Mengakui bahwa kerja adalah amal sholih, yang merupakan kunci untuk mencapai keberhasilan di dunia dan akhirat (<i>al-falah</i>)</p> <p>Merealisasikan fungsi manusia sebagai khalifah di dunia dan bertanggungjawab atas perbuatannya</p> <p>Berbuat adil kepada semua ciptaan Allah, bukan hanya pada manusia (<i>ihsan</i>)</p>

Dari uraian di atas, akhirnya dapat disimpulkan mengenai perbedaan antara akuntansi konvensional dengan akuntansi syari'ah, sebagaimana tertera dalam tabel berikut :

Tabel 3. Ringkasan Perbedaan Prinsip yang melandasi Akuntansi Syari'ah dan Konvensional

	Akuntansi Konvensional	Akuntansi Syari'ah
Postulat Entitas	Pemisahan antara bisnis dan pemilik	Entitas didasarkan pada bagi hasil.
Postulat <i>Going-concern</i>	Kelangsungan bisnis secara terus menerus, yaitu didasarkan pada realisasi keberadaan aset.	Kelangsungan usaha tergantung pada persetujuan kontrak antara kelompok yang terlibat dalam aktivitas bagi hasil.
Postulat Periode Akuntansi	Tidak dapat menunggu sampai akhir kehidupan perusahaan dengan mengukur keberhasilan aktivitas perusahaan	Setiap tahun dikenai zakat, kecuali untuk produk pertanian yang dihitung setiap panen
Postulat Unit Pengukuran	Nilai uang	Kuantitas nilai pasar digunakan untuk menentukan zakat binatang, hasil pertanian dan emas.
Prinsip Penyingkapan Penuh	Bertujuan untuk pengambilan keputusan	Menunjukkan pemenuhan hak dan kewajiban kepada Allah, masyarakat dan individu.
Prinsip Obyektivitas	Reliabilitas pengukurang digunakan dengan dasar bias personal	Berhubungan erat dengan konsep ketaqwaan, yaitu pengeluaran materi maupun non materi untuk memenuhi kewajiban.
Prinsip Materi	Dihubungan dengan kepentingan relatif	Berhubungan dengan peng-ukuran dan pemenuhan tugas/ kewajiban

	mengenai informasi pembuatan keputusan	kepada Allah, masyarakat dan individu
Prinsip Konsistensi	Dicatat dan dilaporkan menurut pola GAAP	Dicatat dan dilaporkan secara konsisten sesuai dengan prinsip yang dijabarkan oleh syari'ah
Prinsip Konservatisme	Pemilihan teknik akuntansi yang sedikit pengaruhnya terhadap pemilik	Pemilihan teknik akuntansi dengan memperhatikan dampak baiknya terhadap masyarakat.

Oleh karena, perbedaan antara akuntansi konvensional dengan akuntansi syari'ah itu tidak hanya pada batasan tujuannya saja namun juga pada prinsip-prinsip dasarnya. Sebagai contoh, bahwa kerangka konseptual pelaporan keuangan yang menggunakan paradigma syari'ah merupakan hal yang sangat unik yang diperoleh dari hukum "Langit", bukan sekedar hukum buatan manusia, dan implikasinya adalah pada peran akuntan muslim yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Diilhami dengan pandangan dunia tentang tauhid, tidak anti laba atau anti dunia, tetapi suatu visi keberhasilan dan kegagalan yang mencakup pada dimensi waktu yang lebih luas, yaitu dunia dan akhirat.
2. Pertanggungjawaban – tidak hanya pada pimpinan tetapi bertanggungjawab kepada Tuhan, karena manusia hanya sekedar hamba-Nya dengan tujuan untuk mewujudkan keadilan sosio ekonomi di dunia dan diakhirat.
3. Hubungan – membutuhkan terciptanya hubungan baik antara pimpinan tetapi juga kepada pengikut, dan juga hubungan dengan Tuhan dengan memenuhi semua kewajiban keagamanya.
4. Motivasi – memberikan pelayanan yang terbaik dalam aktivitas akuntansinya, seperti amanah, ibadah, amal salih, yang kesemuanya ditujukan untuk mencapai kemenangan (*al-falah*) di dunia maupun di akhirat.

PENILAIAN DALAM AKUNTANSI SYARI'AH

Keuntungan organisasi bisnis sangat tergantung pada nilai assetnya. Dengan kata sederhana, bahwa asset perusahaan memiliki nilai yang lebih tinggi pada akhir periode dibandingkan pada awal periode, tanpa adanya tambahan modal dari pemilik. Hal ini akan menghasilkan keuntungan sehingga dapat menambah nilai aset. Akan tetapi, penilaian aset saat ini menghadapi beberapa masalah, kecuali jika situasinya amat simple, seperti jika kita menilai aset tetap. Perhitungan *current assets* yang akan di-*cover* dalam kas periode jangka pendek, yang seperti ini dapat dianggap sebagai persediaan yang dapat diterima atau dapat dijual dan juga tidak dapat *pose* banyak masalah. Hal seperti ini dapat ditunjukkan pada *net realizable value*-nya yang telah menjadi konsensus para akuntan. Tetapi penilaian fixed asset, intangible asset atau asset yang *likely* di-*cover*ed menjadi cash over periode jangka panjang dari time present serwal masalah penilaian. Para akuntan memiliki berbagai metode yang diusulkan, yang dapat dikategorikan menjadi tiga kategori:^{1[35]}

1. *Exchange output values, current output prices, discounted future cash receipts or service potential, current cash equivalents cash and liquidation values;*
2. *Exchange input values such as historical costs, current input cost and discounted future costs; and*
3. *Standard cost such as the lower of cost or market valuation*

Penilaian asset dengan menggunakan *discounted cash flow*

Penilaian asset dengan menggunakan *discounted cash flow* adalah didasarkan pada konsep bahwa nilai asset adalah tergantung pada kemampuannya menghasilkan *cash-flow* masa depan (*future cash-flow*). Akan tetapi, ketika masa depan adalah panjang, maka di dalamnya mengandung ketidakpastian dan penambahan risiko, hal ini adalah penting untuk mengestimasi *present value* dari *stream of cash flow* masa depan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan pendiskontoan *future cash flows to the present*. Pendiskontoan melibatkan tiga asumsi dasar, yaitu:^{1[36]}

- a. *the amount of net cash flows expected to be generated in each of the future years;*
- b. *the number of years of the remaining life of the assets; and*
- c. *the appropriate discount factor*

Discount factor pada kondisi yang pasti biasanya menggunakan tingkat bunga tetap yang diasumsikan sama dengan *opportunity cost* modal yang *blocked* dalam asset. Tetapi variable tingkat bunga dapat juga digunakan untuk setiap tahun. Jika diketahui, bahwa masa depan adalah tidak tentu, nilai *cash-flow* yang diharapkan pada masa yang akan datang adalah ditunjukkan dengan nilai probabilitas yang merupakan jumlah semua probabilitasnya. Probabilitas ini ditunjukkan dengan sangat subyektif dan the best guess dari manajemen. Dalam situasi yang tidak tentu ini, penulis membatasi *appropriate rate* sebagai kesubjektifan tingkat yang dipersyaratkan dari risiko yang sama atau target tingkat return.^{1[37]}

Diantara ahli ekonomi Islam, Anas Zarqa menyarankan, bahwa *discounting* dapat digunakan sebagai alat penilaian projek dengan menggunakan tingkat return yang diharapkan, sebagai *discounting factor*.^{1[38]}

Sebagaimana yang akan kami ungkapkan berikut, bahwa inovasi yang diperkenalkan oleh Anas Zarqa dalam konsep ini tidak akan banyak membantu untuk *overcome* kesulitan secara konseptual dan praktikal dengan kegiatan ini.

Time value of money (Nilai Waktu Uang)

Teknik *discounted cash flow* adalah didasarkan pada konsep *time value of money*. Konsep ini menyatakan bahwa utilitas uang saat ini lebih tinggi dibandingkan dengan utilitasnya untuk uang yang sama pada waktu yang akan datang. Konsep ini juga yang sangat populer menjustifikasi bunga atas modal yang dipinjam.

Menurut konsep ini, jika nilai guna uang pinjaman bagi yang dipinjamkan kepada peminjam adalah sama dengan nilai uang pada masa yang akan datang, maka pemberi pinjaman akan menambahkan bunga, sehingga nilai uang pada masa yang akan datang adalah sama dengan nilai uang pada saat ini. Sekarang ini secara konseptual merupakan suatu asumsi yang *faulty*. Hal ini adalah benar bahwa dalam beberapa kasus nilai guna uang saat ini dapat lebih besar daripada nilai gunanya pada masa yang akan datang.

Semua konsumsi signifoos sehingga nilai uang saat ini (atas sumber daya lainnya yang dikonsumsi) adalah lebih tinggi pada masa saat sekarang, kecuali konsumen akan menggunakannya untuk masa yang akan datang. Tetapi, uang yang disimpan dimanapun di dunia ini merupakan suatu indikasi tertentu yang menunjukkan bahwa penyimpan menerima nilai uang yang disimpan lebih besar di masa yang akan datang dari pada sekarang. Jika tidak, maka seseorang akan mengkonsumsinya sekarang dan uang tersebut memiliki nilai yang lebih besar pada saat sekarang. Jadi, banyaknya modal yang disimpan dan diinvestasikan, nilai uangnya di masa yang akan datang adalah lebih tinggi. Tidak ada justifikasi rasional untuk menambahkan bunga terhadap uang tersebut sehingga membuatnya memiliki nilai yang sama pada masa yang akan datang dengan nilainya sekarang.

Hal ini dapat diperdebatkan bahwa ada suatu keinginan manusia yang

dipertanyakan untuk mendapatkan sumber daya sesegera mungkin pada waktu sekarang dibandingkan dengan masa yang akan datang. Oleh karena itu, aset yang menghasilkan cash-flow untuk masa yang akan datang akan menjadi lebih dapat dinilai daripada aset yang menghasilkan cash-flow pada masa yang lalu. Pengamatan kesepakatan umum ini adalah sangat valid, tetapi ini tidak perlu mendiskonto cash-flow dengan *discount factor*. Seseorang dapat membandingkan tingkat return akuntansi dari dua proposal investasi dan jika dua proposal tersebut sama, kemudian yang satunya mampu memberikan cash-flow yang lebih tinggi pada waktu yang dipilih. Tetapi jika tingkat return tidak sama, pada umumnya, proposal yang memberikan cash-flow yang lebih tinggi akan digunakan, kecuali jika seseorang itu mengharapkan bahwa dalam kasus tingkat return yang lebih tinggi, cash-flow yang diterima lebih dahulu saat ini akan menjadi cocok untuk diinvestasikan kembali dan tingkat return kumulatifnya akan lebih tinggi.^{1[39]} Tetapi kembali bahwa hal ini tidak perlu suatu *discounting*.

Kesulitan-kesulitan Praktis dalam Penerapan Konsep

Konsep yang seperti diterapkan dalam akuntansi dan ekonomi konvensional adalah penuh dengan judgement nilai yang subyektif dan bauran estimasi. Jika kita ingin keluar dari hal-hal yang bersifat matematis, tetap ada sedikit justifikasi yang berhubungan dengan konsep ini untuk diterapkan secara rasional. Beberapa kesulitan dalam penerapannya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk teknik ini harus diterapkan, kecuali untuk cash-flow yang pertama, yang menunjukkan tanda negatif, semua subsekuen arus kas masuk (masa yang akan datang) harus menjadi positif. Jika ini tidak, mungkin tidak ada tingkat (bunga) yang unik sehingga akan mendiskon *flow back* kemabli ke investasi semula.^{1[40]}
- b. Metode ini berasumsi bahwa *discounting factor* harus positif.^{1[41]} Ini juga merupakan asumsi yang tidak riil. Pada saat inflasi tinggi, *discount factor* (seperti: tingkat bunga) dapat menjadi negatif. Lebih-lebih, seperti yang dibicarakan di atas, tidak benar dengan menganggap bahwa nilai uang sekarang selalu lebih besar dibanding pada masa yang akan datang. Ini semua tergantung pada pribadi masing-masing, lingkungannya, kemungkinan masa depan dan risiko yang ada pada masa depan.
- c. Metode ini mengasumsikan bahwa ada pasar yang efisien untuk *cash-flow* pada masa yang akan datang. Ini berarti bahwa apakah *cash-flow* akan dihasilkan pada masa yang akan datang, ini akan diinvestasikan secara menguntungkan dan bahwa ada pasar yang pasti seperti ini. Singkatnya, ini hanya sebatas pikiran harapan saja.
- d. Konsep nilai waktu uang beranggapan bahwa "perusahaan mampu melakukan ekspansi yang tak terbatas pada masa yang akan datang tanpa *invalidating* model. Sebagai contoh, seorang pengemis menjual korek api di perempatan jalan dengan berharap modalnya kembali, tetapi ia tetap saja menjadi orang miskin yang tidak bahagia.^{1[42]}
- e. Tidak ada dasar obyektif untuk "pengubahan harapan mengenai aliran kas pada masa yang akan datang kedalam nilai itu sendiri atau ekuivalen tertentu tanpa mengetahui preferensi risiko pengguna informasi; maka penyesuaian yang menggunakan *discount rate* yang subyektif secara konseptual adalah tidak cocok.^{1[43]}
- f. Metode yang hanya menerapkan faktor waktu dan aliran kas yang diharapkan. Maka semua faktor ekonomi, teknologi, politik dan sosial lainnya adalah diabaikan. Sebagaimana diketahui, bahwa profitabilitas aset atau bisnis adalah tergantung pada faktor yang kompleks. Oleh karena itu, analisis yang didasarkan pada dua faktor ini tidak reliabel.

- g. Metode ini tidak cocok untuk akuntabilitas manajemen. Karena metode ini tidak menjadi jelas, apakah pendapatan yang diharapkan melalui metode ini menunjuk pada upaya manajemen atau beberapa faktor lainnya.
- h. Saat *discounting* untuk masa depan, hal ini sering kali lupa bahwa perusahaan itu telah berada pada masa lalu dan sekarang. Kejadian masa lalu dan lingkungan saat ini secara keseluruhan diabaikan, walaupun pada saatnya faktor itu adalah relevan.
- i. Tujuan metode ini adalah mengestimasi pendapatan perusahaan, yang merupakan hasil dari kejadian pada masa yang lalu. Tetapi tidak menggunakan data masa yang lalu untuk mengestimasi, namun malah menggunakan informasi untuk memprediksikannya sendiri mengenai masa depan. Juga, metode ini tidak memberikan suatu kriteria penilaian prediksi yang dibuat oleh manajemen.^{1[44]}
- j. Dalam kehidupan riil, yang namanya ketidak pastian adalah terjadi, harapan merupakan cerminan dari *mood* seseorang yang membuat estimasi, yang sangat dipengaruhi oleh optimisme dan pesimismenya. Bagi manusia adalah sulit unruk melihat ke depan mengenai masa depan secara realistik.
- k. Aliran kas yang diharapkan di masa depan adalah disesuaikan untuk ketidakpastian dengan menggunakan probabilitas realisasinya. Tetapi probabilitas ini adalah subyektif. Biasanya tidak ada dasar untuknya. Hal serupa adalah kasus penyesuaian yang dibuat dengan discount rate atas preferensi risiko. Mereka berpersepsi manajemen atau akuntan dan mereka adalah sangat subyektif.
- l. Produktivitas aset sering tergantung pada kombinasinya dengan aset lain atau aktivitas manusia itu sendiri. Dalam prakteknya, hal ini menjadi amat sulit untuk mengestimasi aliran kas yang muncul dari salah satu aset tertentu.

Inilah kesulitan-kesulitan praktis dalam menggunakan metode ini. Kami mengerti bahwa metode *discounted cash flow* adalah didasarkan pada konsep nilai waktu uang, yang seringkali digunakan sebagai legitimasi bunga. Bahkan ketika kita tidak menggunakan tingkat bunga sebagai *discounting factor*, penerimaan konsep nilai waktu uang akan membenarkan bunga sebagai konsep yang beralasan dan rasional. Kami berfikir konsep ini memiliki kesulitan rasional. Konsep ini juga melanggar syari'ah yang melarang adanya bunga.

Current Cash Equivalent

Pertanyaan utama yang muncul pada sub bagian makalah ini adalah: metode penilaian aset apa yang paling cocok dalam kerangka Islam? Kami berpendapat bahwa syari'ah Islam memberikan dukungan terhadap sistem penilaian yang baik untuk semua tujuan atau pihak, apakah pihak pemegang saham, pemerintah, investor maupun masyarakat umum. Konsep ini memang berbeda dalam hal pembagian laba kepada pemegang saham dan pendapatan pajak bagi pemerintah seperti halnya yang berlaku dalam sistem ekonomi kapitalis maupun sosialis. Akan tetapi, penulis percaya bahwa akuntan dalam masyarakat Islam merupakan salah satu sosok yang baik. Karena dasar inilah maka perusahaan dalam masyarakat memiliki peran sosial yang baik juga. Salah satu tujuan utama akuntansi dalam masyarakat Islam adalah membantu masing-masing individu menentukan kewajibannya atas zakat dan mengeluarkannya. Dengan demikian, akuntan akan menjadi seseorang yang baik secara individu maupun secara pemerintahan. Jadi, kami berpendapat, hal ini merupakan hal yang sangat fair untuk menerima dasar yang sama dalam menilai aset dengan dasar perhitungan zakat.

Zakat adalah pajak kekayaan, akan tetapi dalam hal tertentu zakat juga

merupakan pengeluaran atas pendapatan, seperti dalam pertanian atau pendapatan sewa. Untuk menghitung zakat atas aset (atau kekayaan), disetujui dengan menggunakan dasar *net realizable value*.¹⁴⁵ Namun ini juga masih merupakan pandangan yang terbatas, sebab dalam kasus mengenai aset ini aset tersebut tidak berarti untuk dijual, hukum zakat tidak banyak memberikan panduan. Selanjutnya, kami menemukan saran yang amat tepat untuk digunakan, yaitu sebagaimana yang disarankan oleh T. Gambling dan R.A.A. Karim (1991). Mereka menganjurkan bahwa metode penilaian yang diajukan oleh R.J. Chambers adalah yang sangat tepat untuk menilai aset dalam kerangka Islam.¹⁴⁶

Metode yang dimaksud adalah yang dikenal dengan *Current Cash Equivalent*. Metode ini menyatakan bahwa aset perusahaan akan dievaluasi menurut "*the cash or generalized purchasing power that could be obtained by selling each asset under conditions of orderly liquidation, which may be measured by quoted market prices for goods of a similar kind and condition*".¹⁴⁷ Metode ini menolak harga pada masa lalu, sebab ia tidak relevan untuk kegiatan (*actions*) masa yang akan datang. Pada saat yang sama kejadian tersebut tidak dapat diterima sebagai dasar yang valid untuk cash-flows di masa yang akan datang, sebab data-datanya sangat subyektif. Walaupun (*instead*), metode ini mencoba menentukan *current cash equivalent* dalam pasar kontemporer. Chambers berpandangan bahwa kemungkinan untuk menentukan nilai pasar untuk jenis-jenis aset. Tetapi, jika tidak mungkin dilakukan, maka aset akan *valueless* dan tidak akan muncul dalam laporan keuangan. Metode ini memiliki beberapa perbedaan dengan metode-metode yang lain dalam penilaian, yaitu:

- a. Metode ini melukiskan situasi kehidupan nyata bagi akuntan. Nilai neraca yang ditutup adalah sama dengan neraca yang terjadi saat ini.
- b. Metode ini meminimalkan unsure subyektif dalam penilaian aset.
- c. Membenarkan konsep teori *proprietary* dan konsep Islam dalam perhitungan zakat, metode ini menekankan posisi kekayaan yang dinilai daripada penerimaan dan biaya. Metode ini menentukan laba dengan menilai aset dan kewajiban dan tidak hanya *match*-kan penerimaan dengan biaya, yang melibatkan asumsi-asumsi subyektif mengenai alokasi biaya dan rekognisi penerimaan.
- d. Hal yang sangat penting dari sudut pandang Islam, adalah bahwa metode ini diadopsi sebagai dasar penilaian yang baik untuk menghitung zakat. Kita tidak haus menyiapkan seperangkat [aturan] akuntansi untuk maksud ini.
- e. Metode ini tidak melepaskan kebutuhan akan akuntansi inflasi, yang menimbulkan beberapa kontroversi dalam profesi akuntansi. Nilai atas aset yang dinilai adalah berdasarkan pada nilai pasar, yang memasukkan efek inflasi, jika ada.

Akan tetapi metode ini memiliki satu keterbatasan yang serius, yaitu metode ini mengeluarkan aset yang tidak memiliki nilai pasar, aset yang tidak berwujud atau sarana khusus yang *non-vendible*, walaupun Chambers menyarankan suatu jalan keluar atas kesulitan ini dengan mengajukan beberapa penyesuaian.¹⁴⁸ Kami sedang melakukan penelitian yang diperlukan untuk memperbaiki konsep ini dalam kerangka Islam. Akan tetapi sampai saat ini apa yang disampaikan oleh Chambers adalah yang paling tepat untuk tujuan syari'ah.

Assumsi "Going Concern" dan Conservatism

Dua asumsi penting dalam akuntansi konvensional adalah: *Going Concern* dan *Conservatism*. Asumsi yang pertama berarti bahwa aset dinilai dengan asumsi bahwa perusahaan akan terus berlangsung pada periode yang tidak terbatas; oleh karena itu, *the values taken are not the value which the assets or liabilities will fetch in the market on the balance sheet date*. Asumsi demikian ini menurut Bhattacharya

dikatakan, bahwa "*this assumption makes the life of accountants easier, since otherwise, they will have to enquire into the market price of each asset on the balance sheet date.*"^{1[49]} Oleh karena itu, jika kita memilih atau mengadopsi metode *Current Cash Equivalent* untuk penilaian asset maka asumsi *going concern* tidak diperlukan lagi.

Asumsi *conceratism* berarti bahwa *if there is a possibility of any loss it must be provided for, whereas if there is a doubt about any income, it must not be include in the profit.*^{1[50]} Kaidah ini adalah sah sepanjang digunakan untuk menjelaskan kondisi *historical cost*. Sekalilagi, jika kita mengadopsi metode *Current Cash Equivalent* untuk penilaian asset maka asumsi *going concern* tidak diperlukan lagi. Maka yang tepat adalah menggunakan nilai pasar, apakah kita akan mengarahkan pada kerugian atau untung. Implikasinya, kita dapat mengatakan bahwa konsep *last-in-first-out* (LIFO), adalah yang dianjurkan untuk digunakan dalam mengevaluasi persediaan pada kondisi yang paling rendah pada saat terjadi inflasi, atau provisi untuk hutang yang diragukan, mungkin harus diabaikan.^{1[51]} Dengan demikian jelas, bahwa jika kita menggunakan metode *Current Cash Equivalent* untuk penilaian asset maka dua asumsi tersebut tidak akan digunakan.

Penentuan Laba

Dalam kerangka Islam, penentuan profit yang benar adalah lebih penting dari pada penentuan laba dalam kerangka kapitalis. Alasan bahwa dalam bisnis secara bersama (musyarakah) dalam ekonomi Islam, semua pihak yang berpartner, investor, pengusaha, dan pemerintah, tertarik pada profit yang benar-benar. Dalam kerangka kapitalis, siapa yang menyediakan modal sebagai kredit tidak dapat mendapatkan gambaran keuntungan yang sebenarnya. Dalam kerangka Islam, ketika perusahaan melakukan penggabungan modal dengan dasar bagi hasil, maka jika terjadi ketidakbenaran, manipulasi mengenai keadaan keuntungan dapat menyebabkan ketidakadilan masyarakat yang serius.

Jika kita mengadopsi metode penilaian *current cash equivalent* atas asset, penentuan keuntungan menjadi simple dan obyektif. Laba atau rugi dalam kerangka ini berarti suatu tambahan atau pengurangan dalam *current cash equivalent* atas asset pada akhir periode akuntansi. Jika demikian, maka *it takes care of any subjectivity in the valuation of assets and liabilities and simplifies the complexities arising out of matching cost with revenue, which at times may be arbitrary.*^{1[52]}

Metode ini pula yang menjaga pertentangan dalam akuntansi konvensional dalam memaknai nilai asset bersih, yaitu: apakah pertambahannya harus diukur dalam terma keuangan atau kapasitas produktif fisik. Hal ini merupakan ringkasan dari diskusi di atas bahwa dalam kerangka Islam, *it is the monetary figure of capita, which has to be maintained before profit can be determined.*^{1[53]}

Perlakuan Zakat dalam Akuntansi

Menurut Hayashi (1989) dikatakan "*a controversy which is specific to Islamic accounting relates to the treatment of zakah in the accounts of a business.*"^{1[54]} Di satu sisi zakat dipandang sebagai biaya yang akan ditunjukkan dalam akuntansi sebagai biaya. Di sisi lain, zakat adalah bagian dari distribusi keuntungan dan akan nampak dalam akuntansi sedekah. Kami berfikir bahwa pandangan pertama merupakan kesalahan dan tidak dapat diterima oleh keseluruhan skema syari'ah. Jika zakat ditunjukkan sebagai biaya, maka zakat akan mengurangi banyaknya keuntungan. Dengan demikian, nilai asset bersih menjadi subyek zakat. Hal demikian ini menurut Akram (1994) "*it will injure the right of the zakah as an expense encourage the tendency to pass on the incidence of taxes consumers through higher product prices.*"^{1[55]} Perusahaan akan menyukai untuk merecover pembayaran zakat perusahaan dengan memasukkannya dalam harga sebagai elemen biaya. Jadi,

bagian pengeluaran zakat akan kembali ke perusahaan dari zakat yang dikeluarkan. Hal ini akan menggagalkan tujuan syari'ah dalam kaitannya dengan penarikan zakat. Dengan demikian, kami berpendapat bahwa zakat akan di-closed dalam Akuntansi Zakat sebagai distribusi keuntungan dan bukan sebagai biaya.

PENUTUP

Munculnya lembaga atau perusahaan yang berbasis syari'ah, secara langsung menuntut adanya perangkat akuntansi perusahaan yang berdasarkan syari'ah. Hingga saat ini akuntansi syari'ah masih mencari bentuk. Meskipun begitu, apa yang dilakukan oleh Dr. Iwan Triyuwono telah membuka wacana dan upaya merancang bentuk akuntansi syari'ah dengan metafora zakat. Dan inilah, yang saya kira paling cocok. Karena Islam selalu mengedepankan zakat dan bagi hasil sebagai pilar dan tujuan akhir ekonomi.

Masih quo-vadisnya bentuk akuntansi syari'ah dan telah beroperasinya bisnis berbasis syari'ah tentunya akan menuntut adanya praktek akuntansi yang dapat mengcover persoalan-persoalan ekonomi dan akuntansi yang sesuai dengan syari'ah. Untuk mencapai hal tersebut, maka kita tidak dapat menafikan keberadaan akuntansi konvensional. Karena ada beberapa aspek yang masih dapat digunakan untuk kerja akuntansi syari'ah. Sampai kita dapat menemukan bentuk dan cara yang sesungguhnya sesuai dengan ketentuan syari'ah.

Wallahu'alam bishowab

DAFTAR BACAAN

- 'Abdel Magid, M.F. 1981. "The Theory of Islamic Banking Accounting Implication", *The International Journal of Accounting Education and Research*, Vol. 17. No. 1.
- Abdalati, H. 1975. *Islam in Focus*, American Trust Publications, Indiana, USA.
- AbdelGader, A.E., 1994. "Accounting Postulate and Principles from an Islamic Perspective", *Review of Islamic Economic*, Vol. 3. No. 2.;
- Arief, M. 1985, "Toward the Shari'ah Paradigm of Islamic Economics : The Beginning of a Scientific Revolution" *The American Journal of Islamic Social Science*, 2: 1.
- Baydon, N dan Willet, R. 1994. *Islamic Accounting Theory*. Paper presented at the AAANZ Annual Conference, 3-6 July, Australia;
- Baydon, N dan Willet, R. 2000, "Islamic Corporate Reports," *Abacus*, Vol. 36: 1.
- Belkaoui, A.R. 1992. *Accounting Theory*, Harcourt Brace Jovanovich Publisher, USA.
- Burrell, G. dan Morgan. G., 1979. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis*, London, HEB.
- Cranston, M. 1965; 1968. *Locke on Politics, Religion, and Education*, MacMillan New York.
- Eldon S. Hendriksen, *Accounting Theory*, Homewood, Illinois: Richard D. Irwin, 1990, pp. 250-272
- El-Shaker, *The Islamic Business Enterprise*, London: Croom Helm, 1987, p. 50. menurut El-Shaker, .. is positive that provision for bad debts will not be made in calculating *zakah*.
- Gambling, T. dan Karim, R.A.A. 1991. "Islam and Social Accounting", *Journal of Business Finance and Accounting*, Vol. 13., 1.
- Gambling, T. dan Karim, R.A.A. 1996a, *Business and Accounting Ethics in Islam*, London : Mansell.
- Institute of Islamic Banking and Insurance, *Accounting Issues in Islamic Banking*, London: Institute of Islamic Banking and Insurance, 1994, p. 12
- K. Bhattacharya, *Accountancy's Faulty Sums*, London: Macmillan Press, 1992, p. 27.
- M. Anas Zarka, "An Islamic Perspective in the Economics of Discounting in Project Evaluation," dalam Sheikh Abod, S. Ghazali, et.al (eds), *An Introduction to Islamic Finance*, Kualalumpur: Quill Publisher, 1992, pp. 94-126.

- Muhammad, 2002, *Pengantar Akuntansi Syariah*, Jakarta: Salemba Empat, p. 132;
- Muhammad Akram Khan, *Accounting Issues and Concepts for Islamic Banks*, London: The Institute of Islamic Banking and Insurance, 1994, p. 20.
- R.J. Chambers, *Accounting, Evaluation and Economic Behaviour*, Englewood Cliffs. N.J. : Prentice-Hall, 1966.
- Sheikh Abod, S. Ghazali, et.al (eds), *An Introduction to Islamic Finance*, Kualalumpur: Quill Publisher, 1992, pp. 127-143.
- T. Gambling & R.A.A. Karim, *Business and Accounting Ethics in Islam*, London: Mansell, 1991, p. 96.
- T. Hayashi, *On Islamic Accounting: Its Future Impact on Western Accounting*, Niigataken, Japan: IMES, University of Japan, 1989, p. 72.
- Yusuf Qardhawi, *Fiqh al-Zakah*, Lahore: al-Faisal Publishing House, n.d. p. 191.